



KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU ORGANISASI PENDIDIKAN (KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN)

Leadership and Behavior of Educational Organizations (Leadership in Education)

Mai Syaroh, Jamrizal, Lukman Hakim

UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, Indonesia

*Email: maisyarohaziz@gmail.com, jamrizal@uinjambi.ac.id, lukmanhakim70.dr@gmail.com

*Correspondence: Mai Syaroh

DOI:

10.59141/comserva.v3i03.854

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan suatu wacana yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah terlebih dikalangan akademisi, dan berbagai hasil penelitian telah banyak melahirkan teori-teori baru dan secara teoritik menjadi acuan ilmiah yang dapat diterapkan dan diaplikasikan ke dalam berbagai wadah organisasi, baik organisasi politik, sosial, keagamaan dan organisasi pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pemimpin yang baik mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota organisasinya untuk mampu mengemukakan kritik yang konstruktif. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat serta dapat memberikan jawaban atas masalah yang mereka ajukan sebagai solusi. Pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama atau organisasi. Berhasil atau gagalnya sebuah lembaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh pemimpinnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu data sekunder yang diperoleh dari literatur atau karya ilmiah lainnya.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Pendidikan; Organisasi

ABSTRACT

Leadership is a very interesting discourse to be studied scientifically, especially among academics, and various research results have given birth to many new theories and theoretically become scientific references that can be applied and applied to various organizational forums, both political, social, religious and educational organizations. Education is a major factor in the formation of the human person. Education plays a role in shaping the good and bad of the human person according to normative measures. Good leaders are those who are able to give space and invite members of their organization to be able to express constructive criticism. They are given the freedom to express their opinions and can provide answers to the problems they pose as solutions. Leaders should be able to create an atmosphere of freedom of thought and a healthy and free exchange of ideas, mutual criticism and advice to each other, so that followers feel happy to discuss issues or issues of mutual interest or organization. The success or failure of an educational institution is largely determined by its leader. This research uses a qualitative approach by using data collection methods, namely secondary data obtained from literature or other scientific works.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama keluarga dan masyarakat, serta pemerintah. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tanpa membedakan hak asasi manusia.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Sesuai dengan yang diamanatkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 dalam satu naskah Bab XIII pasal 31 ayat 5 tentang pendidikan.¹ Amanat lainnya juga tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), sebagai substansi dari Undang-Undang SISDIKNAS tersebut nampak jelas dari visinya.² Terlihat jelas bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab segelintir orang, namun ini merupakan tanggung jawab bersama.

Hakikatnya setiap instansi atau lembaga pendidikan memerlukan figur seorang pemimpin untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi bawahan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan, direncanakan, dan diorganisasikan agar tercapai pada tujuan yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh Stogdill (1974) yang dikutip oleh Drs. Daryanto, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan/pencapaian tujuan.³

Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Sering sekali baik-buruknya sebuah organisasi sebagian besar tergantung pada faktor kepemimpinan. Maka sebab itu, segala organisasi pasti membutuhkan yang namanya pemimpin untuk memimpin organisasi tersebut agar tercapai tujuan yang telah ditentukan. Termasuk dalam hal ini adalah organisasi lembaga pendidikan, yang mana pemimpinnya biasa disebut dengan kepala sekolah.

Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik atau siswa, dan orang tua siswa.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Sebagai seseorang yang diberi tugas bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan

¹Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

²Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman.

³Daryanto. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. cet Ke-1. Yogyakarta: Gava Media, 2011. hal. 17.

sekolah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas seorang kepala sekolah.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian yaitu berusaha mendalami Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Pendidikan. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu data sekunder yang diperoleh dari literatur atau karya ilmiah lainnya.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada mengkaji sampel kecil dari individu-individu yang sengaja dipilih, tidak berusaha mengendalikan faktor-faktor kontekstual, melainkan berupaya melalui beberapa jenis metode untuk memahami sesuatu permasalahan dari sudut pandang informan dan menciptakan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. secara oleistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, baik sebagai bawahannya maupun mitra kerja dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu.⁶ Kepemimpinan yang dimaksud adalah proses bimbingan, arahan yang diberikan kepada anggotanya, keteladanan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh segenap bawahannya, dan kebijakan yang dilakukan pemimpin pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai segi seperti dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirdjo sebagai berikut :

1. Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.
2. Kepemimpinan sebagai penyebab dari pada kegiatan-kegiatan, proses atau kesediaan untuk mengubah pandangan atau sikap (mental/fisik) dari pada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.
3. Kepemimpinan adalah suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*), atau teknik (*technique*), untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau menaati segala apa yang dikehendakinya, membuat mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya, atau bahkan mungkin berkorban untuknya.
4. Kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui "human relations" dan motivasi yang tepat sehingga mereka tanpa adanya

⁴ Heris Hendriana,. M. Afrilianto. *Panduan Bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama, 2005, hal 21

⁵ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anak Rosdakarya, 2014, hal 6

⁶ Hasan Basri. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, cet. 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, hal 11-12.

rasa takut mau bekerja sama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.

5. Kepemimpinan sebagai suatu sarana, suatu instrumen atau alat untuk membuat sekelompok orang-orang mau bekerjasama dan berdaya upaya menaati segala peraturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.⁷

Teori-teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh ahli di atas dapat dianalisis pengertian kepemimpinan yang dikemukakan Ngalim Purwanto bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Secara umum, kepemimpinan (leadership) adalah kegiatan manusia dalam kehidupan. Secara etimologi, kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “pimpin” yang jika mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing.

Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga dapat bekerja secara lebih efisien dan efektif untuk mencapai angka produktivitas kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang harus dimiliki oleh perencana, pengorganisasi, pengarah, pemotivasi, dan pengendali untuk mempengaruhi orang-orang dan mekanisme kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Pemimpin pada hakekatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan social yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik.

Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja para pemimpin sebagaimana yang dikemukakan oleh Handoko (2003) yang dikutip Agustinus Hermino dalam bukunya *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, bahwa pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.⁹

Secara bahasa, makna kepemimpinan itu adalah kekuatan atau kualitas seorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan.¹⁰ Berikut beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli diantaranya:

⁷Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. 24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 26.

⁸Tri Supriyatno, Marno. *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*. Bandung: Refika Aditma, 2008. hal. 30.

⁹Agustinus Hermino. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. cet. Ke-1. Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2014, hal. 125.

¹⁰ *Ibid*, hal. 126

1. Mulyasa (2005: 107) yang dikutip oleh Drs. Daryanto dalam bukunya *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap tercapainya tujuan organisasi.¹¹
2. Hasibuan (2001: 167) yang dikutip oleh Drs. Daryanto dalam bukunya *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, bahwa kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.¹²
3. Agustinus Hermino di dalam bukunya *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* mengemukakan, bahwa kepemimpinan atau leadership dalam pengertian umum menunjukkan suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan, serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada di bawah pengawasannya.¹³

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang karena amanah (tugas) yang telah diberikan kepadanya, seseorang tersebut berusaha untuk memberikan pengaruh kepada bawahannya dengan mematuhi segala sesuatu yang menjadi tugasnya, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tipe, Gaya, dan Model Kepemimpinan dalam pendidikan

1. Tipe kepemimpinan pendidikan

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap kepemimpinan, sifat dan kegiatan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan yang akan dipimpinya sehingga akan mempengaruhi kualitas hasil kerja yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

Tipe kepemimpinan akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang melaksanakan suatu kepemimpinan. Berbagai gaya atau tipe kepemimpinan banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Walaupun pemimpin pendidikan khususnya sekolah atau madrasah formal adalah pemimpin yang diangkat secara langsung baik oleh pemerintah maupun yayasan, atau melalui pemilihan (Sutikno, 2009: 71). Mengutip dari beberapa pendapat ahli dalam jurnal Leni Marlina tentang tipe-tipe kepemimpinan yang dikenal dan diakui keberadaannya dalam manajemen pendidikan, yaitu:¹⁴

2. Kepemimpinan Otokratik

Seorang pemimpin yang tergolong otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang biasanya dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Dengan istilah lain pemimpin tipe otokratik adalah seorang yang egois. Dengan egoismenya pemimpin otokratik melihat perannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional. Seorang pemimpin yang otokratik ialah seorang pemimpin yang memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
- b. Mengindentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
- d. Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat
- e. Tergantung pada kekuasaan formilnya

¹¹Daryanto. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. cet Ke-1. Yogyakarta: Gava Media, 2011. hal. 127.

¹² *Ibid.* 127

¹³ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. hal. 126.

¹⁴ Leny Marlina. *Tipe-Tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan*. jurnal pendidikan Ta'dib, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013

f. Dalam tindakan pengerakannya sering mempergunakan approach mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum (Fattah, 2004: 169).

3. Kepemimpinan Laissez Faire (Masa Bodoh)

Laissez faire (kendali bebas) merupakan kebalikan dari pemimpin otokratik. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi organisasi maka pemimpin laissez faire ini memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sarannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan pengarahan tidak ada atau hanya sedikit (Afifuddin, 2005: 34).

Sipat kepemimpinan laissez faire seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya laissez faire semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya (Sutikno, 2009: 157).

4. Kepemimpinan Demokratis

Dari kata “demokratis” ini tergambar bahwa apa yang akan kita putuskan dan laksanakan itu disepakati dan dilakukan bersama-sama. Tipe demokratis berlandaskan pada pemikiran bahwa aktifitas dalam organisasi akan dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin. Seorang pemimpin yang demokratis menyadari bahwa organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas beragam tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan organisasi (Suryosubroto, 2010: 290).

Tipe kepemimpinan yang demokratis ini sangat berbeda dengan kedua tipe kepemimpinan sebelumnya karena pada tipe kepemimpinan demokratis ini, pemimpin tidak bertindak otoriter dan tidak pula menyerahkan segala sesuatunya kepada bawahannya. Dalam tipe ini terlihat bahwa antara atasan yang dalam hal ini pemimpin terhadap bawahannya sama-sama bekerja sama mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Ini berarti bahwa setiap pemimpin mengambil keputusan dan kebijakannya akan selalu mendiskusikan dengan bawahannya. Bawahan akan selalu dimintai pendapat dan saran dalam pengambilan berbagai keputusan dalam organisasi itu. Kepemimpinan demokrasi selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Berhasil tidaknya suatu pekerjaan bersama terletak pada kelompok dan pimpinan.

5. Kepemimpinan Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik ini pada dasarnya merupakan tipe kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma seseorang. Biasanya kharisma seseorang itu dapat mempengaruhi orang lain. Dengan kharisma yang dimiliki seseorang, orang tersebut akan mampu mengarahkan bawahannya. Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki karakteristik khusus yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya.

6. Kepemimpinan Tipe Militeristik

Tipe kepemimpinan yang biasa memakai cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran. Pemimpin yang bertipe militeristik ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Dalam mengerakan bawahan lebih sering mempergunakan system perintah;
- b. Dalam mengerakan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya
- c. Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan
- d. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan
- e. Sukar menerima kritikan dari bawahannya
- f. Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan

Berdasarkan uraian diatas tipe kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Secara teoritis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan.

7. Gaya kepemimpinan pendidikan

Gaya kepemimpinan, pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Pengertian gaya kepemimpinan yang demikian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Davis dan Newstrom dalam Aspizain Chaniago (2015). Keduanya menyatakan bahwa pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan (*leadership style*), yakni pemimpin yang menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan segenap filsafat, keterampilan dan sikapnya. Gaya tersebut bisa berbeda-beda atas dasar motivasi, kuasa maupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu. Diantara beberapa gaya kepemimpinan, terdapat pemimpin yang positif dan negatif, di mana perbedaan itu didasarkan pada cara dan upaya mereka memotivasi bawahan. Apabila pendekatan dalam pemberian motivasi ditekankan pada imbalan atau reward (baik ekonomis maupun non ekonomis), berarti telah digunakan gaya kepemimpinan yang positif. Sebaliknya, jika pendekatannya menekankan pada hukuman, berarti dia menerapkan gaya kepemimpinan negatif. Pendekatan kedua ini dapat menghasilkan prestasi yang diterima dalam banyak situasi, tetapi menimbulkan kerugian manusiawi. Adapun gaya-gaya kepemimpinan yaitu adalah sebagai berikut: ¹⁵

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah suatu kemampuan dalam mempengaruhi orang lain agar dapat bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan berbagai cara atau kegiatan yang dapat dilakukan dimana ditentukan bersama antara bawahan dan pimpinan.

b. Gaya Kepemimpinan Delegatif

Gaya kepemimpinan delegatif memiliki ciri-ciri yaitu pemimpin akan jarang dalam memberikan arahan, pembuat keputusan diserahkan kepada bawahan, dan anggota organisasi tersebut diharapkan bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri. Gaya kepemimpinan delegatif ini memiliki ciri khas dari perilaku pemimpin didalam melakukan tugasnya sebagai pemimpin. Dengan demikian, maka gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan sangat dipengaruhi adanya karakter pribadinya. Kepemimpinan delegatif merupakan sebuah gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pimpinan untuk bawahannya yang mempunyai

¹⁵ Beta Salsabila, dkk. *Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022.

kemampuan, agar bisa menjalankan aktivitasnya yang untuk sementara waktu tak bisa dilakukan oleh pimpinan dengan berbagai macam sebab.

c. **Gaya Kepemimpinan Birokratis**

Gaya kepemimpinan birokratis ini dilukiskan dengan pernyataan "Memimpin berdasarkan adanya peraturan". Perilaku memimpin yang ditandai dengan adanya keketatan pelaksanaan suatu prosedur yang telah berlaku untuk pemimpin dan anak buahnya. Pemimpin yang birokratis, secara umum akan membuat segala keputusan itu berdasarkan dari aturan yang telah berlaku dan tidak ada lagi fleksibilitas.

d. **Gaya Kepemimpinan Laissez Faire**

Gaya ini akan mendorong kemampuan anggota dalam mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang telah dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya tersebut hanya dapat berjalan jika bawahan mampu memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan dalam mengejar tujuan dan sasaran yang cukup tinggi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali dalam menggunakan kekuasaannya atau sama sekali telah membiarkan anak buahnya untuk berbuat dalam sesuka hatinya.

e. **Gaya Kepemimpinan Otoriter/ Authoritarian**

Gaya ini adalah gaya pemimpin yang telah memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab akan dipegang oleh si pemimpin yang bergaya otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya sekedar melaksanakan tugas yang sudah diberikan.

f. **Gaya Kepemimpinan Kharismatik**

Kelebihan dari gaya kepemimpinan karismatis ini ialah mampu menarik orang. Mereka akan terpesona dengan cara berbicaranya yang akan membangkitkan semangat. Biasanya pemimpin dengan memiliki gaya kepribadian ini akan visionaris. Mereka sangat menyenangi akan perubahan dan adanya tantangan.

g. **Gaya Kepemimpinan Diplomatis**

Kelebihan gaya kepemimpinan diplomatis ini terdapat di penempatan perspektifnya. Banyak orang seringkali selalu melihat dari satu sisi, yaitu pada sisi keuntungan dirinya. Sisanya, melihat dari sisi keuntungan pada lawannya. Hanya pemimpin dengan menggunakan kepribadian putih ini yang hanya bisa melihat kedua sisi dengan jelas, Apa yang dapat menguntungkan dirinya dan juga dapat menguntungkan lawannya.

h. **Gaya Kepemimpinan Moralis**

Kelebihan dari gaya kepemimpinan moralis seperti ini ialah pada umumnya Mereka hangat dan sopan untuk semua orang. Mereka mempunyai empati yang tinggi terhadap segala permasalahan dari para bawahannya, juga sabar, murah hati Segala bentuk kebajikan-kebajikan ada dalam diri pemimpin tersebut.

i. **Gaya Kepemimpinan Administratif**

Gaya kepemimpinan ini akan terkesan kurang inovatif dan telalu kaku dalam memandang aturan. Sikapnya sangat konservatif serta kelihatan sekali takut di dalam mengambil resiko dan mereka cenderung akan mencari aman.

j. **Gaya Kepemimpinan Analitis (Analytical)**

Gaya kepemimpinan ini, biasanya untuk pembuatan keputusan didasarkan pada suatu proses analisis, terutama analisis logika dari setiap informasi yang didapatkan. Gaya ini akan berorientasi pada hasil dan akan lebih menekankan pada rencana-rencana rinci serta berdimensi

jangka panjang. Kepemimpinan model ini sangatlah mengutamakan logika dengan menggunakan beberapa pendekatan- pendekatan yang masuk akal serta kuantitatif.

k. Gaya Kepemimpinan Entrepreneur

Gaya kepemimpinan ini sangatlah menaruh perhatian pada kekuasaan dan hasil akhir serta kurang mengutamakan untuk kebutuhan akan kerjasama. Gaya kepemimpinan model ini biasanya akan selalu mencari pesaing dan akan menargetkan standar yang tinggi.

l. Gaya Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner merupakan pola kepemimpinan yang ditujukan untuk bisa memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dijalankan secara bersama-sama oleh para anggota perusahaan dengan cara memberikan arahan dan makna pada suatu kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas.

m. Gaya Kepemimpinan Situasional

Inti dari teori kepemimpinan situasional ialah bahwa suatu gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan dapat berbeda-beda, tergantung dari seperti apa tingkat kesiapan para pengikutnya. Pemahaman fundamen dari teori kepemimpinan situasional ialah mengenai tidak adanya gaya kepemimpinan yang paling terbaik. Teori kepemimpinan situasional akan bertumpu pada dua konsep yang fundamental yaitu tingkat kesiapan/kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut dan gaya kepemimpinan.

n. Gaya Kepemimpinan Militeristik

Pemimpin seperti ini sangatlah mirip dengan tipe pemimpin yang otoriter yang merupakan tipe pemimpin yang senantiasa bertindak sebagai diktator terhadap para anggota kelompoknya.

Gaya kepemimpinan merupakan proses yang di dalamnya terdapat unsur memengaruhi. Dengan adanya gaya kepemimpinan akan terjalin kerjasama serta adanya visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama di dalam lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

8. Model-Model Kepemimpinan Pendidikan¹⁶

a. Model Kontingensi (Fiedler Leadership Contingency Model)

Fiedler dan Chemer (1974) mengembangkan teori kepemimpinan yang disebut dengan leadership contingency model. Model ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif tergantung pada situasi yang dihadapi dan perubahan gaya bukan merupakan suatu hal yang sulit. Pendekatan ini berusaha mengenali faktor-faktor yang paling penting dalam seperangkat situasi tertentu, dan meramalkan gaya kepemimpinan yang paling efektif dalam situasi seperti itu. Fiedler telah mengidentifikasi tiga aspek dalam situasi pekerjaan yang membantu menentukan gaya kepemimpinan mana yang akan efektif di antaranya:

- 1) Hubungan antara pemimpin dan anggota. Hubungan ini dianggap yang paling penting sebab akan menentukan kekuasaan dan pengaruhnya. Jika pimpinan diterima baik oleh kelompoknya dan anggota kelompok menghargai pimpinan, maka pimpinan tidak perlu bersandar pada wewenang formalnya. Akan tetapi jika sebaliknya, ia harus menyandarkan diri pada perintah untuk menyelesaikan tugasnya.
- 2) Struktur tugas untuk dalam situasi kerja. Tugas yang sangat berstruktur adalah tugas yang prosedur atau instruksi langkah demi langkah untuk penyelesaian tugas itu telah tersedia,

¹⁶ Mardia. Muhammad Mukhtar S. *Analisis Tipologi dan Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam*. edu-Leadership, Volume 1, Nomor 2, Agustus– Januari 2022

karena anggota telah mengerti apa yang diharapkan. Pimpinan dalam situasi seperti ini dengan sendirinya mempunyai wewenang yang besar. Seberapa jauh terperinci tugas-tugas yang harus dilaksanakan bawahan, makin terperinci tugas itu dan jelas dipahami, maka semakin besar dukungan anggota.

- 3) Kekuasaan karena posisi pimpinan, sebagai variabel situasi terakhir yang diidentifikasi oleh Fiedler. Beberapa posisi misalnya, mempunyai jabatan sebagai menteri, di samping itu sebagai ketua parpol, ketua yayasan sosial, jabatan yang tinggi memudahkan tugas pemimpin dalam mempengaruhi bawahan, sedangkan kekuatan posisi yang kecil, misalnya perkumpulan olahraga, panitia pengumpul dana suka rela, membuat tugas penilaian pemilihan lebih sukar (Bahri, n.d.).

b. Model Kepemimpinan Normatif Vroom-Yetton

Model Normatif Vroom-Yetton menjelaskan bagaimana seorang pemimpin harus memimpin dalam situasi yang bermacam-macam. Model ini menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat efektif diterapkan dalam semua situasi. Para pendukung teori ini mengajukan beberapa gaya pengambil keputusan manajerial, antara lain:

- 1) Gaya keputusan otokratis,
- 2) Gaya keputusan konsultatif,
- 3) Gaya keputusan kelompok,
- 4) Sistem keputusan pendelegasian, dan
- 5) sistem pengambilan keputusan partisipatif. Pilihan salah satu gaya kepemimpinan ini harus disesuaikan dengan situasi, seperti hubungan pemimpin dengan bawahan, struktur tugas dan posisi pimpinan.

c. Model Jalur Tujuan (Transformational Leadership Model)

Hampir sama dengan pendekatan kontingensi, model jalur tujuan mencoba memperkirakan keefektifan kepemimpinan dalam situasi berbeda. Model ini dikembangkan oleh Martin G. Evans (1970) dan Robert J. House (1974) Stoner, 1986 yang di dasarkan atas model pengharapan, menyatakan bahwa motivasi seseorang tergantung pada harapannya akan imbalan dan nilai serta memusatkan pemimpin sebagai sumber imbalan. Pendekatan ini berupaya meramalkan bagaimana macam imbalan yang berlainan dan gaya kepemimpinan yang berbeda mempengaruhi motivasi, prestasi dan kepuasan bawahan.

Berdasarkan uraian di atas tentang model-model kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam mengelola suatu instansi/organisasi harus dapat mempengaruhi, membimbing, mendorong atau memotivasi setiap anggotanya dalam meraih tujuan bersama di antaranya dengan memperdayakan sumber daya secara efektif, baik dengan cara mendelegasikan, meningkatkan potensinya, pemberian imbalan atau penghargaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa 1) Berhasil atau gagalnya sebuah lembaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh pemimpinnya. Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. 2) Ada banyak tipe kepemimpinan yang ada dalam manajemen pendidikan diantaranya: Tipe kepemimpinan otokratik, kepemimpinan *laissez faire* (masa bodoh), kepemimpinan

demokratik, kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan militeristik. tipe kepemimpinan ini juga dipengaruhi oleh gaya seseorang yang memimpin. 3) Diantara gaya-gaya kepemimpinan pendidikan adalah: Gaya Kepemimpinan Demokratis, Delegatif, Birokratis, Laissez Faire, Otoriter(Authoritarian), Kharismatik, Diplomatis, Moralis, Administratif, Analitis (Analytical), Entrepreneur, Visioner, Situasional, dan gaya Militeristik. 4) Model-model kepemimpinan pendidikan juga dapat diklasifikasikan terdiri dari model kontingensi (fiedler leadership contingency model), model kepemimpinan normatif vroom-yetton, dan model jalur tujuan (transformational leadership model)..

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan.2014. Kepemimpinan Kepala Sekolah, cet. 1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daryanto.2011. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. cet Ke-1. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalim.2017. Administrasi dan Supervisi Pendidikan, cet. 24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermino, Agustinus. 2014. Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi. cet. Ke-1. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Marlina, Leny. 2013. Tipe-Tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan. jurnal pendidikan Ta'dib, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember
- Mukhtar S, Muhammad. Mardia. 2022. Analisis Tipologi dan Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *edu-Leadership*, Volume 1, Nomor 2, Agustus– Januari.
- Salsabila, Beta. dkk. 2022. Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6 Nomor 2
- Supriyatno, Tri, Marno. 2008. Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam. Bandung: Refika Aditma.
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 dalam satu naskah Bab XIII pasal 31 ayat 5 tentang pendidikan.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).